

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perekonomian Indonesia sejak dahulu didasarkan pada satuan usaha kecil, misalnya petani kecil, perajin/pengusaha kecil baik di daerah kota maupun pedesaan. Seperti negara yang sedang berkembang lainnya, kita juga mengalami beberapa kelemahan disektor keuangan dan perbankan. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan. Saat ini pembangunan ekonomi yang merupakan inti dari seluruh pembangunan sedang dilakukan oleh pemerintah. Tujuan dari pembangunan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang ekonomi, pemerintah memberikan peranan besar bagi pihak swasta. Oleh karena itu keberadaan badan usaha, lembaga keuangan dan perbankan menjadi sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan itu.

Undang-Undang No 14 tahun 1967 merupakan landasan sektor perbankan sejak pemerintahan orde baru, sedangkan pada saat ini peraturan yang berlaku adalah Undang-Undang RI No 10 tahun 1998, dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Krisis perekonomian moneter tahun 1997 memberikan pelajaran yang sangat serius dalam bisnis perbankan, sebagian besar bank kesulitan karena modal habis, kualitas asset menjadi sangat buruk, manajemen tidak mampu mengantisipasi perubahan ekonomi, bank tidak mampu menciptakan *earning*, dan kesulitan *likuiditas* melanda sebagian besar bank di Indonesia (Taswan, 2006:1).

Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bagi bank-bank yang bermasalah membuat para bankir harus bekerja lebih keras. Dampak dari persaingan tersebut lebih dirasakan oleh bank-bank kecil seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor antara lain karena modal yang dimiliki oleh BPR relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan Bank Umum (BU) dan kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profit resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasi bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menerapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pihak perbankan wajib memelihara kesehatan bank tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dan wajib menyampaikan semua informasi yang dibutuhkan oleh Bank Indonesia dan wajib pula menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya resiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank. Perbankan wajib pula menyampaikan kepada Bank Indonesia tentang laporan keuangannya, baik berupa neraca, laporan laba rugi tahunan ataupun laporan perubahan modal dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Berdasarkan ketentuan pasal 29 sampai dengan pasal 37 Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan serta pasal 24 sampai dengan pasal 35 Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia melakukan pembinaan

dan pengawasan terhadap bank-bank. Karena Bank Indonesia mempunyai peranan penting dalam mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank, untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh pengusaha perbankan, yaitu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS tanggal 7 Desember 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat berdasarkan prinsip syariah.

Penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi bank atau yang lebih dikenal dengan Analisis Tingkat Kesehatan Bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia no9/17/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia no9/29/DPbS, dinyatakan secara kualitatif penilaian tingkat kesehatan bank dapat dianalisis dengan menggunakan alat yang disebut *CAMEL Rating System* :

- a. *Capital*/Permodalan
- b. *Asset Quality*/Kualitas Aktiva Produktif
- c. *Management*/Manajemen
- d. *Earning Ability*/Rentabilitas
- e. *Liquidity*/Likuiditas

Bank yang sehat diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan

masyarakat serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ukuran tingkat kesehatan usaha perbankan khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat, dengan judul **“ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH PERIODE 2006-2009”**

B. PERUMUSAN MASALAH

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan yaitu dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan. Dalam hal ini rasio CAMEL (*capital, asset quality, management, earning ability* dan *liquidity*) digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan bank yang sesungguhnya.

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa nilai perolehan akhir berdasarkan metode CAEL pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah periode 2006-2009?
2. Bagaimana pengkategorian kesehatan bank berdasarkan metode CAEL?
3. Bagaimana perbandingan hasil akhir tingkat kesehatan bank antar BPR?

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Pembahasan dibatasi pada masalah penilaian tingkat kesehatan BPR yang ada di Wilayah Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan menganalisis faktor CAEL yaitu menilai *Capital* (permodalan), *Assets Quality* (kualitas aktiva), *Earning Ability* (rentabilitas) dan *Likuidity* (likuiditas). Untuk faktor *Management* (Manajemen) tidak diikutsertakan dalam perhitungan karena data laporan keuangan diambil langsung dari dokumen publikasi Bank Indonesia dengan alamat www.bi.go.id, dan dalam faktor manajemen menggunakan pertanyaan dan memiliki standar poin pada setiap pertanyaan sehingga peneliti merasa tidak berkompeten untuk menjawabnya.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai akhir dari Bank Perkreditan Rakyat dilihat dari metode CAEL.
2. Untuk mengetahui kategori tingkat kesehatan bank dengan metode CAEL.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil akhir tingkat kesehatan bank antar BPR.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada banyak pihak diantaranya :

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan investasi pada BPR yang bersangkutan.
2. Bagi BPR yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perbankan.
3. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan penerapan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah kedalam dunia penelitian.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan informasi mengenai kinerja keuangan perbankan tersebut.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan serta penutup.

BAB I : PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan tentang kesehatan bank, laporan keuangan, bentuk-bentuk laporan keuangan, tinjauan umum tentang perbankan, analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAEL, faktor-faktor yang menggugurkan tingkat kesehatan bank dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN. Bab ini mempunyai peranan sebagai kerangka operasional penelitian, dengan menjelaskan mengenai desain penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Bab yang merupakan inti dari penelitian ini berisi diskripsi sampel, diskripsi data, perhitungan nilai kredit, hasil akhir penelitian tingkat kesehatan bank, perbandingan tingkat kesehatan antar BPR .